

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa, aspek keterampilan berbahasa yang lain yaitu membaca, mendengar, dan menulis. Menurut Tarigan (2008:16) berbicara berarti kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Greene & Petty dalam Tarigan (2008:3-4) mengartikan berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak, melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelum-matangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa.

Berbicara merupakan aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan, sebab melalui sebuah aktivitas berbicara seseorang mampu berkomunikasi dengan manusia yang lainnya. Melalui aktivitas berbicara seseorang menyampaikan keinginan, informasi, pikiran, gagasan, membujuk, meyakinkan, mengajak, dan menghibur. Hal ini selaras dengan tujuan berbicara menurut Tarigan (2008: 15), yaitu: (1) memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), (2) menjamu dan menghibur(*to entertain*), (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Keterampilan berbicara terbagi menjadi beberapa aspek. Nurgiyantoro (2001: 287) membagi keterampilan berbicara menjadi lima bentuk, antara lain: (1) berbicara berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercerita, (4) pidato, (5) diskusi. Keterampilan berbicara tersebut dipelajari di lingkungan formal dan nonformal. Mulgrave (dalam Tarigan, 2008: 22), membagi keterampilan berbicara menjadi dua yaitu berbicara sebagai seni dan berbicara sebagai ilmu. Berbicara sebagai seni penekanan penerapannya diletakkan sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, sedangkan berbicara sebagai ilmu menekankan mekanisme bicara dan mendengar, latihan dasar bagi ajaran dan suara, bunyi-bunyi bahasa, bunyi-bunyi dalam rangkaian ujaran, vowel-vowel, diftong-diftong, konsonan-konsonan dan patologi ujaran.

Berbicara merupakan aktivitas yang sulit, karena berbicara tidak sekedar mengeluarkan kata dan bunyi-bunyi, melainkan penyusunan gagasan yang dikembangkan sesuai dengan pendengar atau penyimak (Mulgrave dalam Tarigan, 2008: 16). Kesulitan berbicara di depan umum dipengaruhi oleh beberapa hal yang dapat menghambat kelancaran saat berbicara di depan umum. Hambatan-hambatan tersebut dapat berupa rasa takut, cemas, dan tertekan. Ketiga perasaan itu dapat membuat orang kurang percaya diri, bahkan dapat membuat seseorang merasa tidak mampu berbicara di depan umum.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), aspek kemampuan berbicara yang dipelajari siswa SMP kelas VII adalah berbicara sastra dan berbicara nonsastra. Berbicara sastra adalah berbicara yang berkaitan dengan ragam sastra yaitu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal,

intonasi, gesture, dan mimik yang tepat; bercerita dengan alat peraga, menanggapi pembacaan cerpen; menjelaskan hubungan latar suatu cerpen dengan realitas sosial, sedangkan berbicara non sastra merupakan berbicara yang tidak berkaitan dengan ragam sastra, yaitu: menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif; menyampaikan informasi dengan intonasi yang tepat; menceritakan tokoh idola; bertelepon dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santu.

Berdasarkan wawancara sekilas dengan guru pengajar kelas VII SMP N 2 Gondang Sragen, Niken Larasati, S.Pd. pada tanggal 7 Januari 2012 siswa kelas VIIIE SMP N 2 Gondang, Sragen kesulitan dengan keterampilan berbicara. Menurut Niken Larasati, S.Pd siswa kesulitan dalam keterampilan berbicara pada keterampilan menceritakan tokoh idola. Pembelajaran menceritakan tokoh yang selama ini dilakukan siswa yaitu dengan membaca sumber informasi mengenai tokoh di perpustakaan dan merangkumnya, setelah mendapatkan informasi siswa secara berkelompok maju ke depan dan membacakan hasil mencatat informasi tentang tokoh.

Bercerita menurut Poerwadarminta (2007: 233) adalah aktivitas menuturkan cerita. Nurgiyantoro berpendapat bahwa bercerita merupakan salah satu tugas kemampuan yang bertujuan mengungkapkan kemampuan yang bersifat pragmatis. Tokoh menurut Poerwadarminta (2007:1286), adalah orang yang terkemuka atau kenamaan (dlm suatu lapangan politik, kebudayaan, dsb).

Menceritakan tokoh berarti aktivitas yang dilakukan dengan membicarakan, membincangkan, seorang yang memiliki peran tertentu (pendidikan, politik,

agama, dan lain-lain). Menceritakan tokoh siswa kelas VII SMP berdasarkan silabus KTSP 2011 Menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas tokoh, keunggulan, dan alasan mengidolakannya dengan pilihan kata yang sesuai.

Permasalahan terkait dengan minat siswa terhadap pembelajaran menceritakan tokoh serta penceritaan siswa yang masih terpaku pada teks tentunya membutuhkan sebuah solusi. Solusi yang diharapkan adalah sesuatu yang dapat menarik minat siswa terhadap pembelajaran bercerita khususnya menceritakan tokoh dan solusi agar siswa tidak lagi membaca teks saat menceritakan tokoh. Media pembelajaran menjadi salah satu alternatif yang bisa dijadikan solusi terhadap permasalahan minat dan kemampuan siswa dalam pembelajaran menceritakan tokoh. Mengadopsi perkembangan zaman yang sarat teknologi, maka minat siswa dalam menceritakan tokoh dapat diwujudkan dengan adanya media dalam pembelajaran yang sesuai dengan teknologi yang berkembang saat ini, dan media yang dimaksud adalah media video *dokumenter* “RIWAYAT” TransTV.

Video dokumenter adalah salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa. Video dokumenter berisi catatan peristiwa penting, hal ini selaras dengan Louis Giannetti dalam (Kusen Doni) menyatakan bahwa Tidak seperti kebanyakan film-film fiksi, dokumenter berurusan dengan fakta-fakta, seperti manusia, tempat dan peristiwa serta tidak dibuat-buat.

Video dokumenter yang digunakan dalam penelitian ini adalah video *dokumenter* “RIWAYAT” TransTV. Video *dokumenter* “RIWAYAT” TransTV

ini merupakan cuplikan dari acara “RIWAYAT” TransTV yang disiarkan setiap hari Sabtu pada pukul 07.00 WIB selama 30menit. Video ini berisi tentang riwayat seorang tokoh, bagaimana perjalanan hidup, karier, keluarga, ekonomi dan sebagainya.

Video dokumenter “RIWAYAT” TransTV digunakan dalam strategi kontekstual sebagai model. Strategi kontekstual merupakan bagian yang diambil dari pendekatan kontekstual, artinya strategi ini dilandasi secara utuh oleh pendekatan kontekstual (Suryaman, 2010: 31). Pendekatan kontekstual menurut Riyanto (2009:161) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong anantara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Depdiknas (2003) dalam Suryaman (2010: 31) strategi kontekstual juga diturunkan menjadi tujuh komponen utama, yakni konstruktif, inkuiri, bertanya, mayarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian otentik.

Penggunaan media Video *dokumenter* “RIWAYAT” TransTV dengan kolaborasi strategi kontekstual ini diharap mampu meningkatkan keterampilan menceritakan tokoh siswa SMP N 2 Gondang Sragen. Penggunaan media Video *dokumenter* “RIWAYAT” TransTV diharap mampu menciptakan suasana yang tidak menegangkan dan lebih mengarah pada pembelajaran yang menyenangkan, sehingga masalah terkait minat siswa dapat diatasi. Melalui stategi kontekstual pada pemodelan, siswa diberi model atau contoh bagaimana cara bercerita yang baik, vokal, tekanan, tempo, jeda, nada dan pilihan kata yang baik. Penggunaan

media dengan kolaborasi strategi kontekstual ini diharap mampu mengatasi permasalahan terkait minat dan kemampuan siswa dalam menceritakan tokoh yang masih terpaku pada teks.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Pembelajaran berbicara belum dilaksanakan secara baik, khususnya di SMP N 2 Gondang.
2. Pembelajaran berbicara masih dilakukan dengan membaca teks.
3. Keterampilan berbicara siswa masih kurang.
4. Pembelajaran berbicara dihadapkan pada berbagai kendala.
5. Siswa kurang memiliki minat dalam pembelajaran menceritakan tokoh.
6. Siswa masih membaca teks pada pembelajaran menceritakan tokoh.
7. Kurang bervariasinya media untuk pembelajaran menceritakan tokoh.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat permasalahan yang muncul begitu luas, maka perlu adanya pembatasan agar penelitian lebih terfokus dan diperoleh kerja yang maksimal dalam penelitian ini. Penelitian ini akan dibatasi pada masalah rendahnya minat siswa dalam pembelajaran menceritakan tokoh, serta kurang efektifnya kegiatan membaca pada pembelajaran menceritakan tokoh. Alasan dipilihnya pembatasan masalah ini adalah untuk mengetahui penggunaan media video *dokumenter* “RIWAYAT” TransTV untuk proses dan peningkatan hasil

keterampilan berbicara siswa dalam menceritakan tokoh idola dengan objek keterampilan bercerita siswa siswa kelas VII SMP N 2 Gondang, Sragen.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka perlu adanya rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses peningkatan keterampilan berbicara pada keterampilan menceritakan tokoh siswa kelas VIIE SMP N 2 Gondang, Sragen melalui media video *dokumenter* “RIWAYAT” TransTV?
2. Bagaimana peningkatan hasil keterampilan menceritakan tokoh yang dicapai siswa kelas VIIE SMP N 2 Gondang, Sragen setelah menggunakan media video *dokumenter* “RIWAYAT” TransTV?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara khususnya menceritakan tokoh idola melalui media video *dokumenter* “RIWAYAT” TransTV.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis bagi siswa, guru, dan sekolah.

1. Manfaat bagi siswa, meningkatkan keterampilan berbicara khususnya menceritakan tokoh idola.
2. Manfaat bagi guru, memperkaya media dalam pembelajaran keterampilan berbicara khususnya bercerita, dan dapat mengembangkan keterampilan guru Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya dalam menerapkan pembelajaran keterampilan menceritakan tokoh idola.
3. Manfaat bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar disekolah serta menciptakan *output* siswa yang berkualitas.